



Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Profesional

Joni^{1*}

¹Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

*Email Korespondensi: Jonireprimacorel@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 16 Mei 2025
Direvisi : 17 Juni 2025
Diterbitkan : 29 Juni 2025

Kata Kunci:

Strategi, Kualifikasi, Akademik, Kompetensi, Profesional

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan aspek krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Salah satu strategi utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas adalah dengan memperkuat kualifikasi akademik dan kompetensi profesional para pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kualifikasi akademik, kompetensi profesional guru, dan peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan meliputi sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja, kurikulum yang relevan, mentoring, teknologi pembelajaran, dan dukungan kebijakan. Pembentukan kelompok profesional dan pemberian penghargaan juga penting. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya, akses pelatihan, dukungan manajemen, kebijakan yang kurang memadai, beban kerja tinggi, serta infrastruktur dan teknologi yang belum optimal.

Cara merujuk artikel ini:

Joni, J. (2025). Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Profesional. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 5 (2), h. 99-113.

Abstract

Improving the quality of education is a crucial aspect of creating superior and competitive human resources. One of the main strategies for realizing quality education is by strengthening the academic qualifications and professional competence of educators. This study aims to examine the relationship between academic qualifications, the professional competence of teachers, and the improvement of the quality of education. This study uses literature study methods and qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that efforts to improve the quality of education include certification, ongoing training, performance evaluation, relevant curriculum, mentoring, learning technology, and policy support. The formation of professional groups and the provision of awards are also important. However, there are obstacles such as limited resources, access to training, management support, inadequate policies, high workloads, and suboptimal infrastructure and technology.

Keywords: *Strategy, Qualification, Academic, Competence, Professional*



PENDAHULUAN

Salah satu dari beberapa isu Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Tata kelola suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikannya. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia harus selalu dievaluasi atau dikaji kembali untuk menciptakan sistem yang inklusif untuk menunjang perekonomian di dunia yang sedang mengalami globalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas para pendidik. Berdasarkan data yang ada (Sahira, 2023) menyebutkan kualitas pendidikan seorang pendidik secara langsung berkaitan dengan pendidik tersebut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional yang mumpuni.

Dalam hal ini, proses pembelajaran yang efektif memiliki kualifikasi akademik yang mumpuni disertai peningkatan yang berkelanjutan dalam kompetensi profesional. Sayangnya, masalah ini tidak berlaku di seluruh wilayah di Indonesia. Masih terdapat banyak kesenjangan pada strata kualifikasi dan kompetensi akademik di kalangan pendidik dalam kategori daerah terpencil dan belakang. Hal ini berkontribusi pada kesinambungan atas kualitas pendidikan yang diterima siswa di berbagai tingkat pendidikan formal baik yang diperoleh di lembaga pendidikan dasar, menengah atau pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ternyata terdapat disparitas yang sangat signifikan dalam prestasi akademik antar daerah yang disebabkan oleh kualitas sekolah, alokasi dana, dan terbatasnya infrastruktur di daerah (Ohno, 2019).

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang dapat diterapkan dan keterampilan mengajar yang komprehensif dari para pendidik yang terlibat. Itulah sebabnya mengoptimalkan standar pendidikan melibatkan peningkatan kualifikasi akademik formal dan kompetensi

profesional yang harus mendahului semua upaya lain untuk mencapai pendidikan yang lebih baik. Salah satu pilihan yang mungkin untuk mencapai tujuan ini adalah memberikan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan kepada para pendidik sehingga mereka mampu menerapkan metodologi pengajaran yang tepat, serta menyempurnakan teknik administrasi kelas.

Meskipun telah ada berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik, seperti menyediakan program sertifikasi dan pelatihan, kendala yang terkait dengan peningkatan kompetensi pendidikan dan profesional pendidik masih ada.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi meningkatkan kualitas pendidikan melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional dan apa saja hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, atau dengan kata lain mengoptimalkan analisis strategi peningkatan mutu pendidikan melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional pendidik. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian ini karena peneliti dapat memanfaatkan literatur yang relevan dan berbagai sumber yang telah ada sebelumnya seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan topik penelitian (Syukri, 2023). Sejalan dengan itu, prosedur penelitian ini meliputi identifikasi berbagai sumber bibliografi terkait peningkatan mutu pendidikan baik berupa artikel ilmiah, buku, laporan kebijakan pendidikan, maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sumber-sumber tersebut akan dipersempit pada topik kualifikasi akademik dan kompetensi profesional pendidik yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan negara-negara



pembandingan lainnya. Untuk tujuan tersebut, proses pengumpulan data akan dilakukan dengan mengakses basis data perpustakaan yang relevan baik di perpustakaan universitas maupun yang tersedia secara digital, termasuk jurnal elektronik, repositori penelitian, dan jaringan akademik lainnya.

Peneliti akan mulai menganalisis data yang relevan mengenai kebijakan pedagogis, program pelatihan pendidik, dan evaluasi pendidikan yang berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi pendidik. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengkritisi dan menganalisis sumber primer dan sekunder yang telah disusun. Peneliti akan menilai relevansi, kredibilitas, dan signifikansi masing-masing sumber terhadap topik yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, dari sintesis temuan-temuan ini, peneliti dapat memberikan simpulan dan merumuskan saran-saran terkait strategi-strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Saran-saran tersebut akan mencakup fokus yang lebih besar pada peningkatan kualifikasi akademik, pengembangan kompetensi profesional, dan kebijakan-kebijakan yang perlu diadopsi untuk mereformasi sistem pendidikan di Indonesia.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang relevan tentang pokok bahasan penelitian secara mendalam tanpa harus terlibat dalam pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di tahun-tahun mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Profesional

Adapun strategi meningkatkan kualitas pendidikan melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional sebagaimana berikut:

1. Meningkatkan kualifikasi akademik para pendidik

Langkah pertama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualifikasi akademik para pendidik. Mendorong pendidikan guru dan dosen pada jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang sangat penting. Dengan kualifikasi yang lebih baik, para pendidik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam serta kemampuan untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif. Hal ini akan berdampak positif pada mutu pendidikan yang dapat mereka berikan kepada peserta didik (Lee, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kualifikasi akademik para pendidik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam semua kebijakan pendidikan

Untuk mencapai hal ini, kebijakan dengan tujuan eksplisit untuk memungkinkan dan mendukung pertumbuhan profesional pendidik perlu dikembangkan. Salah satu pilihannya adalah dengan menawarkan beasiswa bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan. Beasiswa ini akan meringankan beban keuangan mereka, yang sering terjadi ketika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pemberian dukungan keuangan seperti tunjangan pendidikan atau subsidi biaya pendidikan dapat menjadi motivasi tambahan bagi pendidik untuk mengumpulkan dana tersebut. Lebih jauh, kemudahan akses yang memadai menjadi faktor penentu dalam memungkinkan pendidik untuk mengejar pendidikan akademis

Selain beasiswa dan bantuan keuangan lainnya, kemudahan akses juga perlu dipertimbangkan. Sejumlah pendidik memiliki masalah dalam mengakses program pendidikan lanjutan karena alasan yang berkaitan dengan geografi atau jadwal mereka. Oleh karena itu, penyediaan program pendidikan yang fleksibel seperti kursus daring, kelas malam, atau bahkan program luar negeri dengan fasilitas yang memadai akan sangat membantu para pendidik.

Program-program ini tidak hanya akan menawarkan akses yang lebih baik bagi

para pendidik, tetapi juga kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka tanpa mengganggu tugas mengajar rutin mereka (Kumar, 2016). Kebijakan pendidikan yang holistik dan komprehensif seperti itu akan mendorong peningkatan kualifikasi akademis para pendidik dalam lingkungan yang mendukung dan kondusif

Kesimpulannya, jenis kebijakan yang difokuskan pada bantuan kualifikasi akademik seorang pendidik sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan.

2. Melalui Program Sertifikasi

Di sebagian besar negara, sertifikasi guru merupakan proses administratif untuk memastikan bahwa seorang guru memiliki keterampilan dasar untuk mengajar secara efektif. Sertifikasi ini tidak hanya menandakan bahwa seorang guru telah memenuhi persyaratan, tetapi juga menjadi bukti bahwa guru tersebut dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk mengelola proses pembelajaran secara profesional (Susanti, 2024). Terkait hal ini, perlu dibuat dan diterapkan sistem sertifikasi yang ketat bagi para pendidik guna menjamin mutu pendidikan di suatu negara (Siregar, 2018)

Memiliki sistem sertifikasi yang ketat membantu memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dan keterampilan mengajar yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik. Selain itu, bentuk sertifikasi ini berfungsi untuk menyediakan sarana untuk memantau dan menilai perkembangan keterampilan mengajar secara progresif. Misalnya, tidak hanya pada penunjukan guru pertama, tetapi juga untuk mempertahankan standar pengajaran seiring dengan perubahan kurikulum, metode pendidikan modern, dan pendekatan pedagogis (Ansar, 2016).

Proses sertifikasi yang lebih ketat sering kali melibatkan prosedur multi-langkah seperti uji kompetensi, observasi kelas, dan evaluasi pengalaman kerja sebelumnya serta pelatihan profesional. Selain itu, beberapa negara bahkan

menggabungkan pengujian keterampilan di mana calon pendidik perlu menunjukkan kompetensi mereka dalam menangani berbagai skenario pengajaran. Sertifikasi juga dapat melibatkan pembaruan berkala di mana pendidik diharuskan menghadiri sesi pelatihan khusus atau kursus tambahan untuk mengikuti perkembangan terbaru di bidang tersebut.

Dengan prosedur sertifikasi yang terdokumentasi dan terorganisasi dengan baik, diharapkan para pendidik akan terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar mereka yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Pada akhirnya, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan sistem pendidikan secara keseluruhan serta kemampuan untuk membina generasi baru yang lebih terampil dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Kurikulum Yang Relevan

Peningkatan mutu pendidikan guru diperlukan mulai dari jenjang pendidikan tinggi dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk memfasilitasi, yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan global dalam peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan tenaga kerja, yang sangat penting di zaman modern. Dari segi produksi, Hasibuan dkk. berpendapat bahwa, pada tahun 2024, dengan pesatnya kemajuan teknologi dan dampak globalisasi di berbagai sektor, pendidikan harus beradaptasi dengan tuntutan global hingga proses penyiapan sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di tingkat internasional (Hasibuan, 2024).

Kurikulum yang relevan dengan dampak penggunaan teknologi di arena globalisasi mencakup Pelatihan Guru untuk menggabungkan penyampaian konten dengan keterampilan dalam logo, serta berbagai peningkatan kompetensi guru seperti asosiasi literasi, AI (Dumbuya, 2024) yang mencakup desain kolaboratif yang gesit untuk memecahkan masalah secara kreatif. Pelatihan guru yang memahami cara menerapkan teknologi mutakhir akan



menghasilkan metode pengajaran yang menarik dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang penuh tantangan.

Selain itu, kurikulum baru juga harus mengutamakan keberagaman budaya dan kebutuhan lokal di setiap negara. Hal ini karena pendidikan global tidak hanya berorientasi pada kesamaan, tetapi juga pada pengakuan terhadap perbedaan (Karapetyan, 2023). Pengakuan terhadap keberagaman ini sangat penting karena memungkinkan para pendidik untuk berimprovisasi dalam pendekatan pengajaran sesuai dengan konteks sosial dan budaya negara masing-masing dan dengan siswa yang sangat beragam.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan yang selaras dengan kebutuhan global akan meningkatkan kesadaran akan perubahan keseimbangan sistem pendidikan. Dampak selanjutnya adalah peningkatan jumlah pemuda yang kompeten dan adaptif dari Selatan, yang berkontribusi pada pengembangan lingkungan global yang terpadu.

4. Adanya Pelatihan Berkelanjutan

Informasi terkini: Kompetensi profesional pendidik tidak hanya bergantung pada pendidikan formal saja, tetapi memerlukan pelatihan berkelanjutan yang mendukung dan sejalan dengan kemajuan pendidikan dan teknologi (Maksetbay, 2023). Perlu dicatat bahwa pendidikan formal memang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar; namun, pendidik perlu memiliki pola pikir siap menghadapi perubahan karena kemajuan dalam dunia pendidikan. Untuk menjaga kualitas pengajaran yang relevan dengan perubahan tuntutan pendidikan, pendidik harus terus meningkatkan keterampilan. Pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam membantu pendidik tetap mendapatkan informasi tentang inovasi terbaru dalam metodologi pengajaran, perubahan kurikulum, dan penerapan teknologi dalam pendidikan (Poligrates, 2019).

Lokakarya, seminar, atau kursus ini juga memikat para pengajar yang tidak

hanya bertanggung jawab atas sesi kelas tetapi juga tertarik pada teknologi seperti metodologi pedagogi pengajaran dan instruksional. Lokakarya ini dimaksudkan untuk memungkinkan para pendidik tidak hanya memperoleh informasi baru tetapi juga memperoleh pengetahuan praktis yang dapat segera digunakan di kelas.

Lokakarya dan seminar memungkinkan para guru dan pendidik untuk bertukar pengalaman dan berdiskusi dengan praktisi profesional lain di bidang pendidikan sehingga mereka dapat belajar dari praktik terbaik lainnya yang tersedia. Kursus dalam teknologi instruksional memungkinkan para pendidik untuk menjadi mahir dalam perangkat digital dan teknologi kelas seperti pelajaran video, aplikasi pendidikan, dan manajemen kelas daring (Saha, 2023).

Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada para pendidik memungkinkan mereka untuk menghadapi perubahan dalam sistem pendidikan dan teknologi. Sebagai imbalannya, hal ini akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan para siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

5. Memiliki Ketrampilan Mengajar Yang Kreatif dan Efektif

Perubahan yang seharusnya ada dalam pendidikan semakin meningkatkan kebutuhan akan inovasi dalam cara mengajar. Pada jaman seperti ini, seorang guru dituntut untuk menggunakan cara-cara yang dapat meningkatkan partisipasi siswa serta menumbuhkan pola berpikir kritis, berpikir analitis, dan memecahkan masalah (Sadyrova, 2018). Baik pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) maupun pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), kedua inovasi tersebut memenuhi kebutuhan terkini, di mana keduanya berorientasi pada pembelajaran kolaboratif yang kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga mengajarkan siswa melalui pengalaman teori kepada praktik yang nyata, sehingga pemahaman yang diperoleh siswa pun bersifat aplikatif (Khaerunnisa, 2024).



Salah satu keunggulan dari pembelajaran berbasis proyek adalah mengizinkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang bersifat kompleks dan realistis, di mana siswa dapat belajar merencanakan, bekerja dalam waktu, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi sesungguhnya (Tuan, 2020). Di sisi lain, pembelajaran berbasis masalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki maupun memecahkan masalah yang bersifat terbuka dan menantang serta mendorong siswa untuk berpikir dan menemukan solusi secara kreatif dan mandiri. Maka, pendekatan kedua tersebut membekali siswa untuk memiliki kekuatan menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan beragam (Wahidatul, 2023).

Karakteristik belajar dengan menggunakan pendekatan ini mengintegrasikan semua aspek interaksi yang mendorong pembelajaran dengan teknologi digital. Seperti yang dinyatakan oleh Soffiany & Purbani mencatat bahwa teknologi memperluas pembelajaran di luar batas kelas fisik. Sumber daya dan perangkat didaktik yang dapat digunakan seperti alat pembelajaran digital, platform kolaborasi, dan konten multimedia yang disediakan oleh internet dapat diakses oleh semua orang, termasuk oleh orang awam (Purbani, 2020).

Dengan penguasaan kompetensi ini, pendidik diharapkan mampu mendesain dan mengoptimalkan pembelajaran agar lebih menarik dan efektif sambil mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pekerjaan di dunia modern yang serba digital.

6. Adanya Mentoring Dan Pengawasan

Dukungan dalam bentuk pengawasan atau mentoring kepada pendidik yang lebih baru atau yang masih muda dapat mempercepat pengembangan kompetensi mereka. Mentoring ini harus mencakup untuk memungkinkan pendidik baru belajar dari praktis, serta mentoleransi berbagai masalah yang mungkin muncul selama pembelajaran (Aderibigbe, 2018).

Berkat mentoring seperti ini, mentor dapat mempersiapkan peserta didik tentang

bagaimana kelas seharusnya dikelola, mengenai pengajaran, dan bagaimana beradaptasi dengan segala perubahan yang ada dalam kurikulum dan teknologi pendidikan.

Pendampingan juga berkontribusi untuk membangun budaya pembelajaran yang berkesinambungan di lembaga pendidikan. Dapat diwujudkan dengan adanya sekolah inovatif atau *Center of Excellence*, tidak hanya pendidik junior yang mengalami pembelajaran tetapi juga pendidik senior yang partisipasinya menyebabkan mereka memperbarui pembaruan dan meningkatkan pemahaman terkini mengenai pendidikan. Budaya ini memberi kesempatan kepada pendidik untuk terus belajar dan berkembang baik secara individu maupun kelompok. Pada guru yang terlibat dalam mentoring, pengetahuan yang mereka miliki akan dihadapkan pada kenyataan baru yang dibawa oleh pendidik muda, sehingga dalam proses mentoring, bukan hanya karena terpaksa mentransfer pengetahuan.

Oleh karena itu, seluruh pendidik dalam tim merasa berdaya untuk mendukung satu sama lain dalam pengembangan profesional. Dengan cara ini, mentoring dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik sekaligus mendorong pembentukan komunitas yang mendukung dan belajar secara bersama.

7. Adanya Evaluasi Kinerja Pendidik

Sistem evaluasi yang jelas dan obyektif perlu diterapkan untuk mengevaluasi kualitas pengajaran pendidik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pendidik dalam menyampaikan konten dan juga menilai sejauh mana pendidik mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif bagi siswa (Christian, 2021).

Evaluasi ini adalah salah satu upaya untuk menjamin bahwa setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan selalu sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Setiap sistem evaluasi yang baik akan mempertimbangkan



keterampilan instruktur dalam manajemen kelas, metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan keterlibatan dengan siswa (Ribeiro, 2020).

Objektivitas dalam evaluasi menjamin bahwa hasil yang diperoleh tidak mengalami pengaruh yang bersifat subjektif, dan apa yang diperoleh benar-benar menunjukkan penguasaan dan kualitas pengajaran yang diberikan oleh seorang pendidik (Wei, 2023).

Hasil evaluasi ini sangat penting untuk merancang program pelatihan atau pengembangan yang lebih terfokus dan selaras dengan kebutuhan masing-masing pendidik. Karena hasil evaluasi memberikan gambaran yang jelas tentang bidang-bidang yang perlu ditingkatkan, lembaga pendidikan dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat kompetensi pendidik.

Mengetahui kekuatan mereka dan apa yang perlu ditingkatkan memungkinkan lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif yang membantu dalam pengembangan kompetensi pendidik. Misalnya, jika pendidik kurang memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, maka informasi tentang alat bantu pengajaran digital dapat dicakup dalam pelatihan. Program pengembangan pendidikan ini akan memungkinkan pendidik untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan pendidikan mereka secara berkelanjutan yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

8. Adanya Pemberian Umpan Balik Yang Konstruktif

Umpan balik yang bersifat positif dan membangun dari rekan-rekan seprofesi, kepala sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan profesional seorang pendidik. Dalam hal ini, umpan balik yang jelas menjadi pedoman wawasan yang berharga tentang kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam praktik mengajar. Hal ini memperkaya tidak hanya

pemahaman pendidik tentang hasil dari metode yang diterapkan, namun juga sikap reflektif yang lebih dalam. Melalui umpan balik yang konstruktif dan positif, pendidik mengetahui teknik-teknik baru yang diusulkan dan juga mengidentifikasi keterampilan atau pengetahuan yang harus ditingkatkan untuk memenuhi persyaratan yang lebih tinggi (Yumarnamto, 2024).

Positif di sini, umpan balik positif dalam suatu kemitraan yang mendukung juga berpartisipasi dalam mengembangkan budaya kolaborasi antara para pendidik. Kolaborasi ini juga akan bermanfaat bagi siswa dalam hal pembelajaran, karena para pendidik dapat berbagi praktik terbaik dan belajar dari satu sama lain. Dengan terus mendapatkan umpan balik yang konstruktif, pendidik akan terdorong untuk berinovasi dalam metode pengajaran, pembelajaran yang berkualitas, dan hasil pendidikan yang lebih baik secara keseluruhan. Hasilnya, melalui langkah-langkah ini, proses ini dapat mencapai pencapaian standar kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

9. Membuat Pelatihan Teknologi Pembelajaran

Pendekatan modern dalam pengajaran membutuhkan pendidik yang mahir menggunakan teknologi. Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka (Matović, 2021). Pendidik yang mampu memanfaatkan alat-alat digital, seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform online, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis (Yusubov, 2021). Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, yang pada pasangannya mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif.



Selain itu, penggunaan teknologi juga membuka peluang bagi pendidik untuk meningkatkan cara mereka menyampaikan materi. Misalnya, dengan menggunakan multimedia seperti video, animasi, atau infografis, pendidik dapat menyajikan konsep-konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Selain itu, platform pembelajaran online memungkinkan pendidik untuk melakukan penilaian dan umpan balik secara lebih efisien, serta berkomunikasi dengan siswa secara lebih langsung dan transparan.

Lebih jauh lagi, teknologi memberikan pendidik akses ke pelatihan dan sumber daya pengembangan profesional yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas, merancang materi pembelajaran, serta mengadaptasi berbagai gaya belajar siswa. Dengan demikian, pendidik yang menguasai teknologi tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga terus berkembang menjadi profesional yang kompeten dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

10. Adanya Kebijakan Pemerintah untuk Pengembangan Pendidik

Pemberian insentif seperti beasiswa atau pengurangan jam mengajar untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti program pelatihan profesional dapat meningkatkan kompetensi pendidik, insentif semacam itu dapat meningkatkan kompetensi pendidik dan pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Sewaigan dengan hal tersebut, pengusaha dan pemerintah terdorong untuk bersinergi dalam meningkatkan dan memperluas pendidikan tinggi dengan memberikan atau menambah suguhan yang bermanfaat bagi bangsa seperti beasiswa untuk membedakan dan memperlajari inovasi pendidikan di dalam dan luar negeri.

Proyeksi pengajaran saat ini dan di masa yang akan datang membutuhkan pelatihan profesional yang relevan dengan isu-isu terkini. Misalnya, penggunaan alat digital dalam pengajaran, pengelolaan kelas

secara berani, dan penerapan banyak strategi mengajar baru yang lebih aktif dan lebih efektif. Seperti yang dipaparkan (Kowalczuk-Walędziak, 2018), pemberian insentif semacam ini pada akhirnya akan memperkuat motivasi pendidik itu sendiri untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran yang diberikan.

Di sisi lain, kebijakan ini dapat membentuk lingkungan kerja yang lebih produktif dan berorientasi pada hasil. Pendidik yang merasa puas dan didukung oleh kebijakan yang pro-aktif cenderung lebih bersemangat dalam mengembangkan kemampuan dirinya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang. Dalam jangka waktu yang panjang, ini akan memberikan efek yang sangat besar terhadap kualitas tenaga kerja dan daya saing negara.

11. Membuat Kelompok Profesional Dikalangan Pendidik

Membangun kelompok atau komunitas profesional di antara para pendidik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Komunitas semacam itu memungkinkan para pendidik untuk berbagi pengalaman dan sumber daya pengajaran mereka melalui strategi pengajaran yang efektif yang pada gilirannya membantu praktik-praktik yang akan diajarkan kepada mereka. Para pendidik, melalui kelompok profesional, dapat membahas tantangan yang mereka hadapi di kelas dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini mendorong kolegialitas yang lebih besar sekaligus mengurangi sebagian isolasi profesional yang terkadang dirasakan dalam profesi guru (Nguyen, 2019).

Di sisi lain, komunitas profesional mendukung para pendidik untuk berbagi materi pembelajaran, alat bantu pengajaran digital, atau referensi penelitian secara bebas yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan, para pendidik memperluas wawasan mereka mengenai pendekatan pengajaran terbaru atau teknik

yang lebih inovatif. Hal ini menginspirasi para pendidik untuk merangkul cara-cara baru yang lebih efektif untuk melibatkan siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran (Jang, 2022).

Selain itu, kelompok atau komunitas ini juga dapat menjadi sarana untuk melakukan pelatihan bersama, seminar maupun lokakarya untuk meningkatkan pengetahuan pada suatu bidang tertentu atau mengenai teknologi pendidikan terbaru. Dengan demikian, pembentukan komunitas profesional di antara para pendidik tidak hanya memperkuat kolaborasi, tetapi juga meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan dan pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

12. Pemberian Penghargaan Kepada Pendidik

Memberikan penghargaan kepada pendidik yang menunjukkan kualitas luar biasa dalam pengajaran atau pengembangan profesional memotivasi pendidik 'bagus' lain untuk mengikuti jejak yang sama. Penelitian memberikan bukti yang mendorong inovasi juga untuk memperoleh motivasi positif (Mbukanma, 2022). Diawali para pendidik dibutuhkan secara tujuan penghargaan dalam bentuk sertifikat, penghargaan finansial, atau mendapat kesempatan dikirim menghadiri konferensi, pelatihan, pengembangan profesional dan sebagainya para pendidik secara adil berprospek menambah pengalaman yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, penghargaan terhadap pendidik dalam pendidikan yang sudah terstandar bersaing, pemula memperoleh hadiah kinerja jabatan tertentu yang dikategorikan sebagai 'keterampilan dasar visioner', mendengarkan pertanda terbentuknya budaya kompetitif yang dinamis saja. Pendidik akan merasakan kebutuhan akan ketelitian dalam praktik mengajar dan kerja keras yang terbaik yang dilaksanakan ke dalam pengajaran dengan melewati eksel tanpa dibimbing ke tingkat pengajaran yang lebih kompleks. Begitu pula menumbuhkan kebanggaan terhadap profesi

guru, disisi lain profesiantia sekte tamen non kekerasan yang kurang diapresiasi di bandingkan profesian lain.

Faktor Penghambat Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Profesional

Adapun Faktor Penghambat Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Profesional sebagaimana berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu alasan paling signifikan yang memperlambat peningkatan kualitas pendidikan adalah kurangnya anggaran yang dianggarkan untuk pendidikan dan pengembangan pendidik. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan terutama di daerah yang terbelakang pada sumber daya, mengalami kesulitan memenuhi sarana pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Di sekolah, tanpa adanya anggaran yang memadai, tidak mungkin menyediakan pelatihan berkualitas, apalagi merancang kurikulum baru yang menerapkan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran serta pengembangan keterampilan pendidik (Sahin, 2025)

Sejalan dengan itu, kekurangan anggaran juga berkaitan dengan melamanya pemberian insentif insentif yang mampu mendorong pendidik untuk mengambil spesialisasi pendidikan atau pelatihan profesional. Tanpa insentif yang cukup, seperti beasiswa dan tunjangan, banyak pendidik tidak termotivasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik apalagi mengikuti pelatihan yang dapat memperkaya keterampilannya. Terbatasnya insentif juga mendorong pendidik untuk berkonsentrasi pada aktivitas rutinitas mengajar yang mengabaikan pengembangan diri secara profesional. Pada akhirnya, terbatasnya alokasi anggaran untuk pendidikan dan pengembangan pendidik mengakibatkan berkurangnya usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Yusufu, 2024).

2. Kurangnya Akses ke Pelatihan Berkualitas

Tidak semua pendidik mampu mengakses program pelatihan atau pengembangan keprofesian yang relevan dengan bidang yang mereka ajar. Dalam konteks kawasan yang sulit dijangkau, pendidik sering mengalami kendala berpartisipasi dalam pelatihan atau kursus pengembangan keterampilan karena terbatasnya waktu, biaya, ataupun logistik. Begitu juga yang jauh dari pusat perkotaan atau lembaga pendidikan bertaraf besar, sering kali, untuk memperolehnya, pendidik harus menempuh jarak jauh dengan biaya waktu, transportasi, dan investasi yang tidak sedikit. Di sisi lain, biaya pelatihan atau kursus yang tinggi akan menjadi beban berat terutama di daerah dengan anggaran pendidikan yang terbatas (Yi, 2024).

Selanjutnya, ketersediaan pelatihan pada waktu yang sesuai tidak menjamin pelatihannya bisa diikuti secara bersamaan dengan waktu luang pendidik, mereka sibuk mengajar, menyusun materi terbuka, dan menjalani kehidupan sosial dan pribadi. Selain itu, untuk pendidikan di daerah yang kurang terjangkau oleh perangkat digital, terbatasnya teknologi atau internet menjadi tantangan lain. Dengan demikian, tanpa adanya dukungan logistik yang memadai, misalkan akses internet atau penyelenggaraan pelatihan jarak jauh, para pendidik di daerah pelosok sangat kesulitan dalam mengikuti perkembangan terbaru di dunia pendidikan, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya kualitas pengajaran yang diharapkan.

3. Kebingungan dalam Menerapkan Pembelajaran Baru

Sekalipun banyak diberikan pelatihan atau pendidikan lanjut, para pendidik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru dalam praktik sehari-hari pengajaran. Salah satu sebab yang paling mendasar adalah, terbatasnya dukungan struktur di lingkungan sekolah, seperti, sarana dan prasarana yang memadai, serta, dukungan dari manajemen untuk melakukan

perubahan. Dalam keadaan tanpa dukungan, para pendidik sering mengalami kesulitan mengadaptasi metode pengajaran baru yang diperoleh dalam pelatihan dengan realitas di kelas.

Sebaliknya, resistensi terhadap perubahan juga menjadi penghambatan yang sangat signifikan. Ada banyak pendidik yang sudah terpatrit di satu pola dan merasa nyaman pada gaya pengajaran yang mereka gunakan. Perubahan pada pendekatan ataupun teknik pengajaran biasanya dipandang berat atau tidak efisien apabila tidak terdapat pemahaman yang cukup tentang manfaat perubahan tersebut (Sansom, 2017).

Faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya waktu dan tenaga. Pengajar sering kali mengalami baku hantam dengan rutinitas berkait dengan kegiatan administratif dan berfungsi sebagai pengajar, sehingga terjadi tekanan untuk merencanakan dan menyiapkan bahan sesuai dengan metode pengajaran baru. Kurangnya waktu untuk merencanakan dan mencoba metode baru ini menyulitkan penerapan inovasi pengajaran yang inovatif. Dengan demikian, walaupun pelatihan yang dilakukan mampu memperkaya pengetahuan baru, pada akhirnya terbatasnya waktu tetap berpotensi menurunkan kualitas pengajaran.

4. Kurangnya Dukungan dan Pengakuan dari Pihak Manajemen

Pengembangan pendidik profesional tidak akan berhasil tanpa dukungan kuat dari manajemen sekolah atau lembaga pendidikan. Manajemen proaktif sangat dibutuhkan untuk menyediakan lingkungan yang membantu pendidik yang terlatih secara profesional untuk berkembang lebih jauh. Tanpa dukungan tersebut, akan sangat sulit bagi para pendidik untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui mengikuti program pelatihan atau pendidikan berkelanjutan.

Salah satu dukungan penting tersebut melibatkan pemberian pengakuan sehubungan dengan pentingnya kualifikasi akademik dan kompetensi profesional

pemegang jabatan mengajar. Ketika manajemen sekolah atau lembaga pendidikan menghargai upaya pendidik untuk memperbaiki diri dan memberi mereka penghargaan dengan insentif, peluang pengembangan karier, atau pengakuan publik - ini meningkatkan penghargaan mereka dan memotivasi pendidik untuk mengejar pembelajaran seumur hidup (Salsabilla, 2024).

Di sisi lain, tanpa pengakuan dan dukungan positif yang tepat, para pendidik mungkin menganggap usaha mereka sia-sia, yang pada akhirnya berujung pada kurangnya motivasi dalam peningkatan diri. Hal ini dapat mengakibatkan stagnasi dalam praktik pengajaran guru yang terasa lebih dari sekadar merugikan kualitas pendidikan yang diterima siswa. Dengan demikian, dukungan dari manajemen sangat penting dalam menumbuhkan budaya profesionalisme perintis di kalangan pendidik di mana peningkatan kualifikasi dan kompetensi terintegrasi dalam visi dan misi sekolah atau lembaga.

5. Kurangnya Kebijakan yang Mendukung
Ketiadaan dukungan dari pemerintah atau kurangnya kebijakan yang tepat dan terarah tentu akan menghambat segala upaya dalam memajukan pendidikan. Pengabaian dalam perencanaan dan penyelesaian tujuan dalam peningkatan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi jelas telah merusak jaminan kualitas pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Tidak adanya dorongan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik akan berimbas pada program minimalnya yang dapat memotivasi para pendidik untuk terus melanjutkan pendidikan sebagai bunnet wajib. Sebaliknya, penawaran yang lebih mendasar dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dalam pendidikan seperti memberikan insentif berupa tunjangan khusus, dinyatakan belakan diakui oleh pendidik (Longlong, 2021).

Imbalan yang diberikan kepada pendidik umumnya hanya berperan sebagai alih sisi pendorong. Imbalan alih stimulator dalam bentuk etika atau pengakuan

profesional pun dihapus dalam hal ini. Penghargaan veteran perlu diimbangi dengan peningkatan akses pelatihan atau pendidikan yang lebih terjangkau, sehingga tersebar di wilayah terpencil. Konsep pembelajaran darekontemporer dapat berpeluang memungkinkan terhubungnya ketidakseimbangan finansial dan sumber daya pendidikan kepada pengguna di berbagai lokasi tanpa anggaran terbatas.

Jika tidak ada kebijakan yang membantu pengembangan pendidik, mereka akan kesulitan meningkatkan kualitas pengajaran. Pendidik akan lebih memperhatikan kegiatan sehari-hari mereka, jika tidak ada motivasi yang cukup untuk berkembang secara profesional. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada hasil belajar. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang membantu pengembangan pendidik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam perspektif yang lebih komprehensif.

6. Beban Kerja yang Tinggi

Seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab tinggi cenderung sulit menemukan waktu untuk mengejar pendidikan lebih tinggi atau mengikuti pelatihan profesional. Memasuki dunia pendidikan, terdapat banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi di luar mengajar, seperti menyiapkan bahan terbuka serta menuntut adanya administrasi penilaian dan pelaporan yang menyita banyak waktu. Hal ini menjadikan seorang pendidik sulit dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk selam perkembangan diri alah wisata, pelatihan kurus, jub pendidikan tinggi. Jika seorang pendidik terjebak pada rutinitas yang terjadwal, fokus utama pendidik adalah sebuah keterampilan, pengetahuan, dan pembaharuan terhadap metode pengajaran yang terbaru.

Akibatnya, Tanpa waktu terluang untuk meningkatkan diri akan menjadi penghalang untuk terpenuhinya pendidik secara profesional. Semestinya, pendidik sudah membutuhkan rangkaian kompetensi



dan perkembangan pada bidang pendidikan. Namun berkaitan dengan alokasi waktu dan tekanan pekerjaan yang dibebankan, membuat sangat sulit untuk berkembang dan berpotensi lebih lanjut. Dengan tidak adanya alokasi waktu untuk belajar dan berkembang secara profesional, pendidik akan terjebak dalam metode pengajaran yang dinyatakan usang. Untuk itu, perlu disusun kebijakan yang berkaitan dengan pengurangan beban administrasi bagi pendidik dan mengalokasikan waktu ekstra untuk pelatihan dan pengembangan profesional.

7. Keterbatasan Teknologi dan Infrastruktur

Saat ini, di era digital, terdapat banyak kendala, terutama dalam hal keterbatasan teknologi. Infrastruktur yang mendukung pelatihan online atau penggunaan alat bantu digital dalam pengajaran masih jarang. Kendala ini dapat menghambat peningkatan profesional pendidik. Guru-guru tidak selalu memiliki akses yang memadai untuk teknologi. Meskipun terbenturnya akses internet dan alat teknologi di berbagai pelosok daerah, di luar kota, di tempat-tempat yang kurang berkembang, dan di berbagai daerah terlindungi masih menjadi masalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Rustandi, 2024). Komputer dan perangkat yang berteknologi canggih belum bisa diandalkan, bahkan internet stabil pun tidak tersedia.

Kurangnya pemerolehan teknik tertentu pada para pendidik juga menjadi masalah. Sebagian besar pendidik masih awam dengan perangkat digital dan alat bantu pengajaran berbasis teknologi, yang menyebabkan ketidaktahuan akan cara pemanfaatan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, tanpa pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi, pendidik cenderung merasa kesulitan atau enggan mengadopsi metode pengajaran yang lebih baru. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan perhatian untuk memberikan akses lebih terhadap teknologi serta pelatihan yang

mendukung dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional para pendidik di era global ini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional yaitu dengan dilakukannya meningkatkan kualifikasi akademik para pendidik, melalui program sertifikasi, adanya kurikulum yang relevan, adanya pelatihan berkelanjutan, memiliki ketrampilan mengajar yang kreatif dan efektif, adanya mentoring dan pengawasan, adanya evaluasi kinerja pendidik, adanya pemberian umpan balik yang konstruktif, membuat pelatihan teknologi pembelajaran, adanya kebijakan pemerintah untuk pengembangan pendidik, membuat kelompok profesional dikalangan pendidik dan memberikan penghargaan kepada pendidik.

Sedangkan faktor penghambat meningkatkan kualitas pendidikan melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesional yaitu terdapatnya keterbatasan sumber daya, kurangnya akses ke pelatihan berkualitas, kebingungan dalam menerapkan pembelajaran baru, kurangnya dukungan dan pengakuan dari pihak manajemen, kurangnya kebijakan yang mendukung, beban kerja yang tinggi dan keterbatasan teknologi dan infrastruktur

REFERENSI

- Aderibigbe, G. &.-G. (2018). Understanding the nature of mentoring experiences between teachers and student teachers. *International journal of mentoring and coaching in education*, 7(1), 54-71. doi:10.1108/IJMCE-04-2017-0028
- Ansar. (2016). *The Evaluation of Teacher Certification Program*. (pp. 1-82). Makasar: Faculty of Sport Science, State University of Makassar. From <https://eprints.unm.ac.id/13460/3/>



- The%20Evaluation%20of%20Teacher
%20Certification%20Program.pdf
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara.
- Bangani. (2023). Academic libraries' support for quality education through community engagement. *Sage Journal*, Vol.40 No.4, 590-601. doi:<https://doi.org/10.1177/026666692311528>
- Christian, K. (2021). Can Teacher Evaluation Systems Produce High-Quality Feedback? An Administrator Training Field Experiment. Retrieved from Annenberg Institute at Brown University, 19-62. doi:<https://doi.org/10.26300/ydke-mt05>
- Dumbuya. (2024). Developing a framework for revising the curriculum to incorporate future skills such as digital literacy, critical thinking and adaptability, while aligning with global standards. *International Journal of Science and Research Archive*, 13(2), 2024. doi:10.30574/ijstra.2024.13.2.2483
- Hasibuan, L. A.-Z. (2024). Curriculum Development For 21st Century Skills: Trends,. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 295-305. doi:<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2660>
- Herman, T. (2020). Nilai-Nilai Akhlak Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 43-60.
- Jang, Y. &. (2022). Effects of professional learning communities on teacher collaboration, feedback provision, job satisfaction and self-efficacy: Evidence from Korean PISA 2018 data. *A Journal of Comparative and International Education*, 53(8), 1355-1372. doi:<https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2036591>
- Karapetyan, S. &. (2023). Teaching Strategies of the 21st Century Skills Adapted to the Local Needs. *European Journal of Teaching and Education*, 5(3), 48-69. doi:<https://doi.org/10.33422/ejte.v5i3.1097>
- Khaerunnisa, F. N. (2024). The Effect of Project-Based Learning Method on Creative Problem-Solving in Students of the Entrepreneurship Study Program, Indonesian University of Education. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(4), 1464-1475. doi:<https://doi.org/10.59141/jist.v5i4.1034>
- Kowalczyk-Walędziak. (2018). Conference Report: ATEE 2018 Spring Conference 'Designing Teacher Education and Professional Development for the 21st Century: Current Trends, Challenges and Directions for the Future'. *Polish Journal of Educational Studies*, 233-236. doi:<https://doi.org/10.2478/poljes-2018-0019>
- Kumar, A. &. (2016). Maintaining Teacher Quality in Higher Education Institutions. *Jurnal Internasional Penelitian Terkini dan Pendidikan Modern (IJCR)*, 1(1), 701-711. From https://www.researchgate.net/publication/304571828_Maintaining_Teacher_Quality_in_Higher_Education_Institutions
- Lee, L. &. (2020). Teacher qualification matters: The association between cumulative teacher qualification and students' educational attainment. *International Journal of Educational Development*, Vol.77 (C), -. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102218>
- Longlong, P. O. (2021). Incentive Effects Analysis on Primary and Secondary Teacher Incentive Policies in China. *Research Journal of Education*, 7(2), 116-124. doi:<https://doi.org/10.32861/rje.72.116.124>
- Maksetbay, (. &. (2023). Preparing Teachers to Use Web Technologies for Independent Professional Development. *Journal Of Advanced*



- Zoology*, 44(6), 1426-1430.
doi:10.17762/jaz.v44iS6.2493
- Matović, M. (2021). APPLICATION OF MODERN TEACHING TECHNOLOGY IN COVID-19 CRISIS. *Journal of Faculty of Economics Brcko*, 15(1), 33-38.
doi:10.7251/ZREFB2115033M
- Mbukanma. (2022). Investigating the Influence of Awards on Teacher's Motivation Towards Performance: A Study of Selected Primary School in Delta State Nigeria. *Journal of Education and Social Research*, 12(6), 246-259.
doi:<https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0160>
- Nguyen, D. D. (2019). A Comprehensive Analysis of Teacher Professional Learning Communities: A Scopus Based Review (2019-2024). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8), 158-179.
doi:<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.8.9>
- Ohno. (2019). Study on Regional Disparity of Academic Achievement in Indonesia. 258, pp. 212-215. Dordrecht: Atlantis Press. doi:10.2991/icream-18.2019.43
- Poligrates, S. &. (2019). Annunciating Teachers' Continuous Professional Development. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, 3(6), 106-110.
doi:10.31142/ijtsrd26715.
- Purbani, S. (2020). The effectiveness of project-based learning to teach writing in relation to students' creativity. *Journal Ling Tera*, 7(2), 205-214.
doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v7i2.14967>
- Ribeiro, C. &. (2020). The policy of evaluation of teaching performance in the brazilian context: a case study of the evaluation of teacher performance in the county of Horizonte/CE. *Research, Society and Developmen*, 9(4), 1-32.
doi:<https://doi.org/10.33448/rsd-v9i4.3024>
- Rustandi, A. I. (2024). Teacher Competence In The Digital Era A Phenomenological Study. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 527-534.
doi:<https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.212>
- Sadyrova, I. &. (2018). Project-Based Learning to Develop Creative Abilities in Students. In V. T. Asia, *Technical and Vocational Education and Training: Issues, Concerns and Prospects* (p. 43). Bishkek, Kyrgyzstan: Springer Open.
doi:[https://doi.org/10.1007/978-3-319-73093-6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73093-6_319-73093-6)
- Saha, B. &. (2023). IMPORTANCE OF CONTINUOUS. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 11(3), 278-285. From <https://ijcrt.org/papers/IJCRT2303033.pdf>
- Sahin. (2025). Teachers' professional development: Opportunities and challenges in Türkiye. *INTERNATIONAL JOURNAL OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT, LEARNERS AND LEARNING*, 7(2), 1-10.
doi:<https://doi.org/10.30935/ijpdll/15834>
- Sahira. (2023). Perencanaan Pemerataan Pendidikan di Pelosok Desa Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. (pp. 367-375). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. doi:DOI:10.17977/um083.7904
- Salsabilla, A. S. (2024). Management of Teacher Professional Development in Primary Schools. *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 7(1), 64-79.
doi:<https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i1.6861>
- Sansom. (2017). Reinvention of classroom practice innovations. *ELT Journal*, 71(4), 423-432.



- doi:<https://doi.org/10.1093/elt/ccw116>
- Siregar. (2018). The Development of Teacher Quality Assurance . (pp. 251-253). Dordrecht: Atlantis Press. doi:10.2991/aisteel-18.2018.54
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suhendra. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 40-58.
- Susanti, J. (2024). The Professionalism Of Certified Teachers. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (JPGENUS)*, 2(1), 87-101. doi:<https://doi.org/10.61787/090z6j07>
- Syukri, V. U. (2023). The Impact of Academic Supervision on Teacher's Professionalism in Improving Educational Quality. *PPSDP International Journal of Education, Vol.2 No. 1*, 1-10. doi:<https://doi.org/10.59175/pijed.v2i1.49>
- Tuan, H. N. (2020). Project Based Learning in General Chemistry to Develop the Problem-Solving and Creativity. *Journal of Educational Research*, 8(7), 475-479. doi:10.12691/education-8-7-4
- Wahidatul. (2023). Project-Based Learning to Enhance Students' Creative Thinking Skill on Language Learning. *Journal of Linguistics and langue Teaching*, 9(2), 260-271. doi:10.29300/ling.v9i2.12194
- Wei, C. H. (2023). Teacher Evaluation in Primary and Secondary Schools: A Systematic Review of SSCI Journal Publications from 2012 to 2022. *Sustainable Education Technologies in Big Data and Artificial Intelligence Era*, 15(9), 7280. doi:<https://doi.org/10.3390/su15097280>
- Yi, A. A.-H. (2024). Teacher Professional Development in Rural China: Opportunities and Barriers. *Global Social Science and Humanities Journal*, 2(1), 1-20. doi:<https://doi.org/10.59088/gshj.v2i1.13>
- Yumarnamto, P. &. (2024). Teachers' Feedback and Professional Growth in Teacher Education: Implications for Feedback Literacy. *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal*, 12(1), 58-72. doi:<https://doi.org/10.30651/tell.v12i1.22162>
- Yusubov. (2021). The Importance of Modern Technologies in the Teaching of Philosophy. *Journal Webolgy*, 18, 1041-1052. doi:10.14704/WEB/V18SI05/WEB18280
- Yusufu, A. &. (2024). An Appraisal of Teachers' Professional Development in the Federal Capital Territory, Abuja-Nigeria. *A Multidisciplinary, Peer Reviewed Journal*, 2(1), 26-41. doi:<https://doi.org/10.3126/fwr.v2i1.70492>